

Kajian Batik Wayang Beber Lakon Sultan Ageng Tirtayasa Di Batik Mahkota Laweyan

Andi Dwi Saputro ^{a.1*}, Sarah Rum Handayani ^{a.2}

^aProgram Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹andipangunchi@gmail.com, ²sarahrpinta@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan berbagai hal, mulai dari sumber daya alam, budaya, hingga sejarah pembentukannya, salah satu budaya yang menjadi ciri khas bangsa adalah batik. Batik sudah ada sejak lama di Indonesia dan di Indonesia juga memiliki wayang beber yang menjadi warisan budaya yang sama lamanya dengan batik. Namun perkembangan keduanya kini lama kelamaan sudah mulai digerus zaman. Berdasarkan itulah, Batik Mahkota Laweyan mulai melakukan aktivitas dengan tujuan konservasi budaya dan sejarah dengan melalui aspek kesenian kriya tekstil, yaitu batik wayang beber lakon Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pembuatan batik wayang beber, prinsip estetika wayang beber yang diterapkan pada batik, dan dampak batik wayang beber terhadap masyarakat sekitar Laweyan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal: (1) Latar belakang pembuatan batik wayang beber lakon Sultan Ageng Tirtayasa; (2) Prinsip estetika wayang beber yang diterapkan dalam pembuatan batik; (3) Dampak batik wayang beber di Batik Mahkota Laweyan dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu daya penyalur, daya pembelajar, dan daya pesona.

ABSTRACT

Indonesia is a country rich in various things, ranging from natural resources, culture, to the history of its formation, one of the cultures that characterizes the nation is batik. Batik has been around for a long time in Indonesia and Indonesia also has wayang beber which is a cultural heritage that is as old as batik. However, the development of both is now gradually being eroded by the times. Based on this, Batik Mahkota Laweyan began to carry out activities with the aim of cultural and historical conservation through the aspect of textile craft art, namely batik wayang beber of the Sultan Ageng Tirtayasa play. This research aims to find out the background of making wayang beber batik, the aesthetic principles of wayang beber applied to batik, and the impact of wayang beber batik on the community around Laweyan. The method used in this research is a qualitative research method using

Kata Kunci

Laweyan, Batik Mahkota Laweyan, Sultan Ageng Tirtayasa, Batik Wayang Beber.

Keywords

Laweyan, Batik Mahkota Laweyan, Sultan Ageng Tirtayasa, Batik Wayang Beber.

a naturalistic approach to seek and find understanding or understanding of phenomena in a special contextualized setting. The results of this study can be concluded several things: (1) The background of making batik wayang beber play of Sultan Ageng Tirtayasa; (2) The aesthetic principles of wayang beber applied in making batik; (3) The impact of wayang beber batik at Batik Mahkota Laweyan can be divided into three types, namely the power of realization, the power of learning, and the power of charm.



This is an open access article under the CC-BY-SA license

1. Pendahuluan

Batik adalah seni kerajinan tangan hasil pewarnaan menggunakan malam (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekat lilin batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu. Kerajinan tangan ini merupakan salah satu wujud budaya material, yaitu kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang sifatnya nyata dan konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dapat diamati dan didokumentasikan (Koentjaraningrat, 2000). Oleh karena itu, lahirnya motif-motif batik sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti letak geografis, sifat dan tata kehidupan daerah yang menyangkut kepercayaan dan adat istiadat, serta kondisi alam sekitar lingkungannya.

Wayang beber adalah salah satu jenis wayang nusantara yang muncul dan berkembang di Pulau Jawa sejak zaman Kerajaan Jenggala pada tahun 1223 M. Wayang beber merupakan sebuah cerita tentang wayang yang digambar berangkai pada rangkaian daun *tal* (Siwalan). Kemudian masa kerajaan Jenggala era pemerintahan Raden Kudalaleyan yang bergelar Prabu Suryahamiluhur, wayang beber dibuat ulang pada lembaran kertas Jawa atau yang disebut *dluwang* (*dlancang*) yang digulung menjadi satu. Cerita yang ditampilkan pada wayang beber adalah cerita tentang Panji Asmara Bangun atau cerita tentang Joko Kembang Kuning yang terdapat di daerah Pacitan, dan cerita Remeng Mangunjaya atau cerita Gandasari terdapat di daerah Gunung Kidul.

Wayang beber dalam khasanah wayang Indonesia adalah pertunjukan wayang yang dimainkan dengan cara membeberkan atau membentangkan gulungan kertas berisi gambar-gambar. Lukisan pada gulungan kertas tersebut merupakan visualisasi sastra yang dibuat untuk menyampaikan sebuah cerita. Cara penyajian unik inilah yang menjadikannya bernama wayang beber. Kesenian yang mengandung nilai-nilai moral ini sekarang pementasan dengan tradisi lamanya telah langka. Upaya untuk menghidupkan kembali wayang beber zaman sekarang cenderung berubah menjadi pertunjukan wayang beber kontemporer yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk gambar-gambar maupun iringan musik alternatif hingga kontemporer. Namun demikian, ada satu unsur tradisi atau akar pewayangan yang tetap dijaga, yaitu fungsi wayang beber sebagai tontonan yang memiliki tuntunan untuk diikuti ataupun dipahami.

Laweyan adalah salah satu nama kecamatan di wilayah Surakarta atau yang lebih dikenal dengan Solo. Laweyan memiliki sejarah panjang berkaitan dengan batik yang dimulai sejak tahun 1546. Motif batik Laweyan pada awalnya terpengaruh oleh motif-motif yang dikembangkan keraton, seperti motif kawung, parang, truntum dan sebagainya. Hal ini terjadi karena Laweyan pernah diminta oleh pihak keraton untuk membuat batik khusus dikenakan oleh bangsawan keraton. Namun lambat laun dikeluarkan aturan yang melarang produsen batik untuk membuat motif-motif sama dengan keraton. Dengan adanya larangan tersebut, Laweyan mulai mengembangkan motif-motif baru berupa paduan antara motif keraton dengan ciri khas Laweyan sendiri. Sampai saat ini Laweyan masih menjadi pusat pengembangan batik di Surakarta yang ditandai dengan eksisnya industri rumahan (*home industry*) batik yang sudah berlangsung lama dan kebanyakan dikelola keluarga secara turun temurun.

Batik Mahkota Laweyan adalah salah satu usaha kerajinan batik di Laweyan yang dikelola berbasis bisnis keluarga secara turun temurun. Keberadaan

perusahaan yang terletak di kota Surakarta ini sangat diuntungkan baik secara historis maupun kebudayaan. Fokus usahanya terhadap eksplorasi kriya dan seni budaya ini sangat berpengaruh bagi penetrasi kebudayaan Indonesia, khususnya daerah Surakarta. Batik Mahkota pada awalnya hanya aktif memproduksi batik berdasarkan pesanan berupa batik motif klasik. Seiring dengan kemajuan zaman, terjadi gerakan budaya melalui pengembangan motif-motif kontemporer seperti batik motif Al-Quran, motif wayang beber, hingga batik Proklamasi. Batik motif wayang beber yang dikembangkan oleh Batik Mahkota memiliki ciri khas yaitu mengangkat lakon tentang perlawanan bangsa Indonesia terhadap bangsa penjajah. Kisah perjuangan yang digambarkan dalam motif wayang beber kontemporer dengan memadukan unsur sejarah, budaya, estetika, dan kepercayaan yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat.

Batik wayang beber kreasi Batik Mahkota Laweyan menyimpan potensi yang luar biasa, baik ditinjau dari segi kesejarahan, kebudayaan, visual, hingga estetika. Penciptaan semua motif wayang beber di atas berbanding lurus dengan upaya pengembangan identitas daerah yang visualisasinya berbeda dengan gambar-gambar wayang beber aslinya. Atas dasar perbedaan inilah perlu dilakukan penelitian secara teoritis mengenai latar belakang, konsep, proses penciptaan, visualisasi, hingga dampak batik wayang beber kreasi Batik Mahkota Laweyan terhadap masyarakat sekitar.

2. Metode

Sesuai dengan karakteristik topik permasalahan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2013).

Metode ini disebut juga metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah) dan disebut sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2009).

Adapun yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini ialah Batik Mahkota Laweyan. Dikarenakan selain lokasinya yang tidak terlalu jauh, penelitian ini juga belum banyak yang mengkaji, terutama pada tokoh wayang beber Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini tepatnya dilakukan di Batik Mahkota Laweyan, Sayangan Kulon, Laweyan. Batik Mahkota Laweyan merupakan sentra industri rumahan pembuatan batik tulis. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2020 sampai Maret 2021. Untuk mengantisipasi adanya kekurangan data, maka kemungkinan waktu penelitian ini akan diperpanjang hingga jawaban atas permasalahan yang diteliti terpenuhi.

Pada penelitian ini, penulis berusaha memperoleh berbagai macam data yang berhubungan dengan penelitian. Data ini meliputi wawancara, dokumen, arsip, artefak, dan peristiwa. Sedangkan untuk narasumber dalam penelitian ini, terkait atau yang paham mengenai batik wayang beber tersebut yaitu Alpha Fabela Priatmono sekaligus selaku pemilik Batik Mahkota Laweyan. Kemudian Marcus Joko Sukristianto selaku perajin dan pembuat batik wayang beber. Untuk arsip dan dokumen yang diperoleh penulis yaitu berupa gambar dan dokumen lainnya meliputi Gambar sketsa perancangan dan Foto pembuatan batik wayang beber. Berikut peristiwa yang dijadikan penulis sebagai sumber data meliputi Proses perancangan batik wayang beber dan Proses produksi batik wayang beber.

Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode interaktif meliputi wawancara mendalam, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak,

yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) (Moleong, 2004).

Berkaitan dengan wawancara yang dilakukan bahwa petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh data tentang latar belakang pembuatan batik wayang beber dan jenis-jenis cerita yang dibuat. Selain wawancara, penulis juga menggunakan teknik observasi terhadap karya dan tempat. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa cara pembuatan batik wayang beber, tempat atau lokasi serta rekam gambar.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara. Hasil observasi yang dilakukan di batik mahkota laweyan meliputi. Proses perancangan di batik mahkota laweyan, dengan hasil mendapatkan informasi proses perancangan batik wayang beber dan Proses produksi di batik mahkota laweyan, dengan hasil proses produksi batik wayang beber.

Wawancara dengan narasumber Alpha Fabela Priatmono selaku pemilik Batik Mahkota Laweyan. Dari Alpha, penulis mendapatkan informasi mengenai sejarah Batik Mahkota Laweyan, latar belakang pembuatan batik wayang beber, dan tujuan pembuatan batik wayang beber dan Marcus Joko Sukristyanto selalu perajin batik dan pembuat batik wayang beber, dari Marcus penulis mendapatkan informasi mengenai proses perancangan, proses produksi dan dampak batik wayang beber bagi masyarakat sekitar laweyan.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang.

Misalnya dalam memandang suatu benda, bila manahanya menggunakan satu perspektif maka hanya akan melihat satu bentuk. Jika benda tersebut dilihat dari beberapa perspektif yang berbeda maka akan menemukan bentuk yang berbeda dengan bentuk yang dihasilkan dari pandangan lain.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Latar Belakang Pembuatan Batik Wayang Beber Di Batik Mahkota Laweyan

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Alpha Fabela Priyatmono selaku pemilik Batik Mahkota Laweyan, beliau menyampaikan bahwa pembuatan batik wayang beber di Mahkota Laweyan berawal dari permintaan pemerintah pada tahun 2008 untuk mewakili acara persahabatan Indonesia dan Cina, yang berlokasi di negara tirai bambu tersebut. Acara yang diselenggarakan berupa pameran antara kedua negara dengan menampilkan ikon budaya masing-masing. Namun pada waktu itu Alpha (pemilik Batik Mahkota Laweyan) masih belum menentukan apa yang ingin dibuat untuk menampilkan nilai persahabatan antara kedua negara tersebut. Berdasarkan kebingungan tersebut muncullah ide membuat batik wayang beber dengan lakon Laksamana Ceng Hoo.

Diawali dengan pembuatan wayang beber lakon Laksamana Cheng Hoo, Alpha selanjutnya terdorong untuk membuat batik wayang beber dengan lakon pahlawan nasional. Batik wayang beber cerita pahlawan Indonesia dibuat atas dasar kurangnya pemahaman masyarakat tentang sejarah perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan. Selain alasan tersebut, Alpha juga ingin menghidupkan dan mengembangkan kembali Laweyan sebagai ikon batik di Surakarta. Keinginan tersebut telah terwujud melalui pembentukan Kampung Wisata Batik Laweyan yang diketuai oleh Alpha Fabela Priatmono.

Batik wayang beber yang diproduksi oleh Batik Mahkota Laweyan pembuatannya terinspirasi dari cerita pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Alasan Alpha membuat batik wayang beber adalah sebagai sarana untuk melestarikan warisan budaya dan mengenalkan karya seni adiluhung berupa wayang beber yang kini sudah menjadi barang langka dan sangat sulit ditemui kepada masyarakat dengan mengangkat cerita Sultan Agung Hanyokro Kusumo dan Sultan Ageng Tirtayasa.

b. Penerapan Prinsip Estetika Pada Wayang Beber Di Batik Mahkota Laweyan


Pembuatan batik wayang beber dengan lakon pahlawan nasional dimulai pada tahun 2018 mengambil cerita peperangan 10 November. Pada awal pembuatannya, batik wayang beber dibatik di atas kain dengan panjang 20 meter. Oleh karena mengalami kendala dalam proses pewarnaannya, maka ukuran tersebut dirubah menjadi 2 m x 1.15 m. Tujuan memperkecil ukuran tersebut ialah mempermudah proses pematikan, pewarnaan, dan memudahkan penyajian cerita yang akan ditampilkan per lakon.

Penelitian ini mengambil satu lakon yaitu Sultan Ageng Tirtayasa, yang fokus visualisasinya adalah menggambarkan karakter kepahlawanannya sebagai pelopor sekaligus tonggak perlawanan mengusir penjajah Belanda. Berikut adalah visualisasi dari batik wayang beber lakon Sultan Ageng Tirtayasa.



Gambar 1: Batik wayang beber lakon Sultan Ageng Tirtayasa
(Foto: Andi Dwi Saputro, 2021)

Tabel 1 : Visualisasi batik wayang beber lakon Sultan Ageng Tirtayasa

No.	Motif Unsur Estetika	Batik Wayang Beber Lakon Sultan Ageng Tirtayasa
1.	Bentuk	a. Tokoh Sultan Ageng Tirtayasa b. Prajurit Kesultanan c. Prajurit Belanda d. Bendera Belanda e. Benteng f. Senjata (Keris, Tombak, Golok, Senapan)
2.	Ragam Hias	a. Alam Benda b. Figuratif
3.	Warna	<i>Soft</i> cenderung tua
4.	Susunan/Struktur	Non geometris
5.	Gagasan (<i>Idea</i>)	Cerita peperangan yang di lakukan Sultan Ageng Tirtayasa
6.	Ibarat (message)	Patriotisme dan Semangat Perjuangan
7.	Penampilan	

Tabel 2 : Nama-nama tokoh wayang beber lakon Sultan Ageng Tirtayasa dan kedudukannya dalam cerita

No.	Nama Tokoh Wayang Beber	Kedudukan Dalam Cerita
1.	Sultan Ageng Tirtayasa	Sultan Ke 6 Banten
2.	Pikemen (<i>Piekeniers</i>) dan <i>Bowman</i> (Pemanah)	Pasukan Kesultanan Banten
3.	<i>Musketeers</i>	Pasukan Perang Belanda
4.	Tanah, Asap, Siluet Prajurit, Api, Benteng	Unsur Pendukung

1) Proses penciptaan dan visualisasi

Batik wayang beber lakon Sultan Ageng Tirtayasa dibuat di Mahkota Laweyan pada tahun 2019. Secara umum pembuatannya hampir sama

dengan pembuatan batik tulis pada umumnya. Namun ada beberapa penambahan dan pengurangan proses karena pertimbangan visual yang akan dibuat. Langkah- langkah proses pembuatannya meliputi Konsep (Pengumpulan data sejarah), *Nyungging* (sketsa pada kertas), Verifikasi (validasi sketsa), *Nyorek/Njaplak (Mola)*, *Mbathik* (pemalaman), *Nyolet* (pewarnaan), Penguncian warna.

Pada umumnya setelah proses penguncian warna dilanjutkan dengan proses *pelorodan* atau penghilangan malam. Namun, khusus batik wayang beber proses ini tidak dilakukan, karena Batik Mahkota Laweyan ingin mempertahankan warna emas dari malam. Pembuatan warna emas dirasa sulit, solusi terbaik yang ditemukan untuk memberi aksen warna emas adalah dengan cara mempertahankan malam pada kain. Tujuan dari cara tersebut ialah a) memberi kesan elegan pada visual batik wayang beber, b) visualisasi wayang beber dikerjakan menurut *pakem* proses pembatikan, dan c) menunjukkan kepada masyarakat bahwa batik tidak terbatas pada motif-motif klasik melainkan batik juga bisa dikreasikan sesuai kekinian zaman.

a. Analisis Estetika Batik Wayang Beber Lakon Sultan Ageng Tirtayasa

Menurut (Djelantik, 1999) ada dua unsur estetik mendasar dalam struktur karya seni yaitu: 1) Penonjolan (*Dominance*), dan 2) Keseimbangan (*Balance*). Penonjolan (*dominance*) dalam Batik Wayang Beber lakon Sultan Ageng Tirtayasa diklasifikasikan dalam bentuk fokus penokohnya. Sebagai tokoh utama Sultan Ageng Tirtayasa digambarkan lebih besar dari tokoh yang lain.

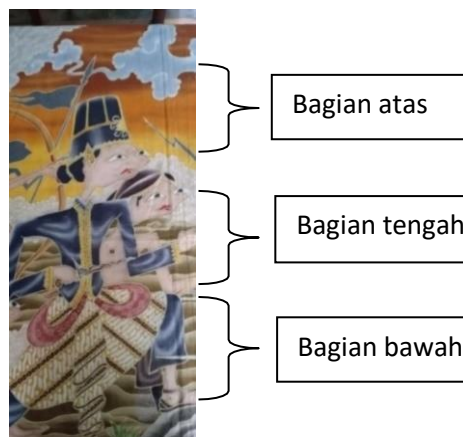
Pola tokoh wayang beber lakon Sultan Ageng Tirtayasa dilukiskan secara stilisasi. (Kartika, 2004) menyebutkan bahwa stilasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara

menggayakan objek dan benda yang digambar, dan menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut. Jadi, stilasi dalam lakon wayang beber ini merupakan cara mengubah bentuk manusia sewajarnya (realis) menjadi bentuk simbolis, sehingga yang terlukis bukan lagi gambaran jasmani manusia melainkan rohani atau karakter manusia. Stilasi tokoh utama maupun tokoh pendukung ditekankan pada bagian tubuh tertentu yaitu bagian wajah atau kepala terutama bentuk mata, hidung dan mulut, kemudian bentuk leher, tangan, dada sampai pinggang. Bagian kaki masih agak proporsional, hanya bentuk betis bagian bawah digambar lebih kecil. Jari-jari kaki digambarkan horizontal tidak digambarkan vertikal seperti wayang kulit. Selain penggambaran tokoh yang distilasi, dalam batik wayang beber juga digambarkan menggunakan atribut atau simbol. Penggunaan atribut atau simbol dimaksudkan sebagai pembeda kedudukan atau golongan setiap tokoh dalam cerita. Selain sebagai pembeda kedudukan, simbol-simbol tersebut juga memvisualisasikan semangat patriotisme, kepahlawanan dan semangat perjuangan yang perlu ditransfer kepada generasi penerus.

Unsur keseimbangan (*balance*), (Djelantik, 1999) membagi menjadi dua yaitu simetris dan asimetris. Keseimbangan simetris apabila bentuk atau besar benda sisi kiri dan kanannya sama. Sedang keseimbangan asimetris adalah keseimbangan yang dicapai bukan melalui bentuknya melainkan dari unsur- unsur yang ada sehingga memberikan kesan seimbang. Penggambaran wayang beber ini menggunakan keseimbangan asimetris. Keseimbangan asimetris disini dapat dicapai melalui perpaduan dua unsur yang tidak sama kuatnya, yaitu bentuk dan warna. Ditinjau dari bentuknya tidak sama, namun keseimbangan dapat dicapai melalui warnanya yang konsisten menggunakan warna *soft* dan unsur penunjang lain seperti api, asap, silut prajurit, di mana perpaduan unsur tersebut memberi

keseimbangan pada rasa batik dan bentuk suasana cerita. Menurut Markus (pembuat wayang beber) pemberian warna-warna *soft* disesuaikan dengan fungsi *sunggingan* dalam wayang beber yaitu menciptakan suasana lebih hidup dan memberi kesan tua/lama. Penegasan citra kuno guna menciptakan kondisi yang cenderung lawas ditorehkan dengan cara mempertahankan malam/lilin. Tujuan dari cara ini ialah 1) memberi kesan elegan dan mewah dengan warna keemasan, 2) pada waktu pementasan wayang beber akan *dibeber/dibentang*, lilin tersebut berfungsi untuk menahan cahaya lampu yang disorot dari belakang agar tidak tembus melalui sela-sela batik, dan 3) mengedukasi masyarakat bahwa malam/batik bisa difungsikan untuk membuat karya lain selain pakaian.

1) Visual Sultan Ageng Tirtayasa



Gambar 2: Analisis bentuk visual Sultan Ageng Tirtayasa
 (Foto: Andi Dwi Saputro, 2021)

Tabel 3: Analisis bagian dan bentuk Sultan Ageng Tirtayasa

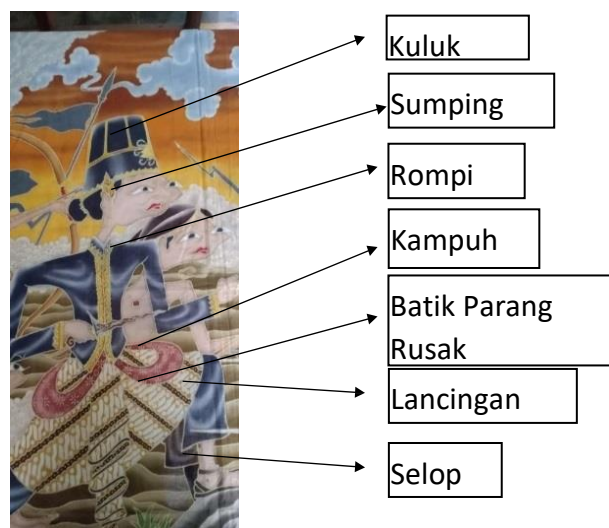
No.	Ditinjau dari	Nama	Istilah dalam Wayang	Perwujudan
1.	Bagian atas	Rambut	<i>Seritan alus</i>	Berwarna hitam dan berjenis rambut lurus
		Telinga	Telinga	Memiliki persamaan telinga dengan manusia biasa hanya ukuran lebih besar
		Mata	<i>Mripatan kedelen</i>	Mata sipit menonjol

		Mulut	<i>Cangkeman mingkem</i>	Mulut (bibir) menutup
		Hidung	<i>Ambangsir</i>	Hidung mancung runcing
2.	Bagian tengah	Leher	Leher	Bentuk kecil memanjang
		Dada	Dada	Rata
		Tangan	Tangan	Lebih panjang dibanding proporsi tangan manusia lainnya, jari tangan kanan mengengam keris, tangan kiri mengepal
3.	Bagian bawah	Kaki	Kaki	Proporsi kaki seperti manusia biasa, kaki kanan lurus ke belakang, kaki kiri menekuk, menggunakan alas kaki
4.	Perlengkapan dan perhiasan	Penutup kepala	<i>Kuluk</i>	Berbentuk tabung memanjang ke atas, Berwarna hitam dengan hiasan ornamen, menutup bagian kepala namun masih nampak untuk rambutnya
		Pakaian	<i>Rompi Berkerah</i>	Berwarna hitam dengan ornamen warna kuning keemasan, menutupi badan sampai lengan dan pinggang

Sultan Ageng Tirtayasa memiliki jenis *seritan* alus, yaitu jenis rambut yang berbentuk lurus pada manusia, jenis mata *kedelen*. Bentuk mata *kedelen* dalam wayang beber digunakan untuk mengartikan mata sipit pada manusia bentuknya menyerupai biji kedelai. Mata *kedelen* dalam pewayangan menggambarkan tokoh- tokoh yang berwatak perwira, tangkas dan pemberani. Mulut Sultan Ageng adalah jenis mulut *mingkem* yaitu mulut yang tertutup. Dalam pewayangan mulut *mingkem*

digunakan untuk tokoh yang memiliki kemampuan luar biasa dan mempunyai kekuatan yang tidak terbatas. Hidungnya berjenis *ambangir*, bentuknya mancung runcing. Pakaian Sultan Ageng Tirtayasa dominan digambarkan dengan warna hitam. Sultan Ageng digambar bertubuh kesatria, yaitu ramping, dengan memegang keris yang terhunus kedepan.

Perlengkapan, khususnya pakain Sultan Banten dipengaruhi budaya Islam maupun Timur Tengah. Berikut perlengkapan dan perhiasan dari Sultan Ageng Tirtayasa.



Gambar 3: Bagian-bagian pakaian Sultan Ageng Tirtayasa
(Foto: Andi Dwi Saputro, 2021)

Bagian-bagian dari pakaian Sultan Banten:

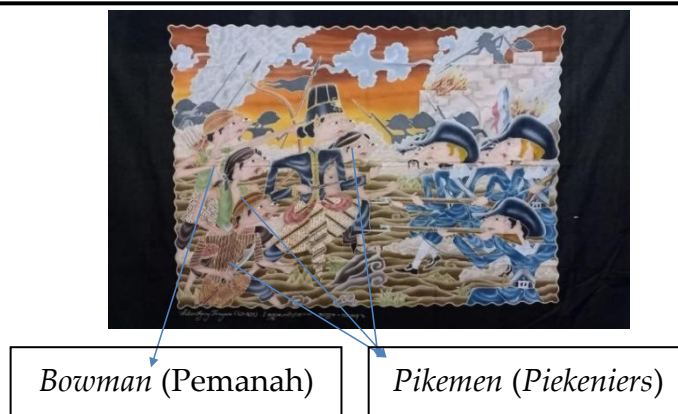
- Kuluk*: Penutup kepala Raja (Sultan), terbuat dari beludru hitam yang dihiasi dengan emas dan permata.
- Sumping*: Hiasan telinga dalam wayang beber berwarna emas berbentuk dedaunan dan bunga.
- Rompi berkerah: Rompi adalah lapisan luar yang menutupi kemeja dalam, biasanya dibuat menggunakan kain linen atau beludru. Kerajaan Jawa di Surakarta dan Yogyakarta menyebutnya Rasukan.

-
- d) *Kampuh*: *Kampuh* adalah bagian hiasan yang mirip dengan seledang. Hal ini juga sama adanya pada pakaian raja-raja Jawa (Mataram).
 - e) *Batik Parang Rusak*: Penggunaan batik parang rusak pada pakaian Sultan Banten mirip dengan penggunaannya ada pakaian Raja Surakarta.
 - f) *Lancingan*: *Lancingan* adalah penyebutan celana yang digunakan dalam pakaian Sultan, biasanya terbuat dari kain beludru
 - g) *Selop*: *Selop* adalah penyebutan sandal Sultan yang biasanya digunakan dalam acara kurang resmi. Dalam acara resmi Sultan biasanya memakai sepatu Turki yang depannya mancung ke atas.

2) Visual pasukan Kesultanan Banten

Pasukan Kesultanan Banten adalah para tentara yang direkrut dari masyarakat pribumi, biasanya tidak dilatih sebagai tentara gaya eropa untuk menggunakan senjata modern seperti senapan kuno atau *firelocks*. Mereka masih dilatih dengan cara tradisional dan diberi senjata tradisional yang tidak berbahaya (Boontharm, 2003).

Secara garis besar pasukan Kesultanan merupakan masyarakat yang dilatih secara khusus di keraton, terbagi atas dua yaitu *pikemen* (*Piekeniers*) dan pemanah (*Bowman*). Keduanya merupakan pasukan inti dalam Kesultanan Banten. Visualisasi dalam batik wayang beber, pasukan Kesultanan Banten kedudukannya digambarkan sebagai tokoh penunjang atau figuran. Tokoh penunjang sendiri merupakan tokoh yang ada untuk membantu tokoh utama dalam menghidupkan suasana cerita. Berikut adalah visualisasi pasukan Kesultanan Banten.

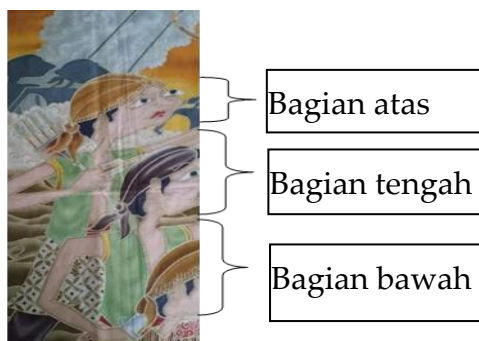


Gambar 4: Prajurit Kesultanan *Pikemen (Piekeniers)* dan *Bowman (Pemanah)*
(Foto: Andi Dwi Saputro, 2021)

Pikemen (Piekeniers) adalah pasukan Kesultanan Banten yang dipersenjatai dengan tombak. Mereka adalah kelompok besar pasukan lainnya di Banten, dan kebanyakan terdiri dari pria pribumi dan berbagai bagian kepulauan, seperti dari Bugis dan Bali. *Pikemen* bertugas sebagai pengawal khusus Sultan yang mendampingi dalam berbagai upacara (Stavorinus, 1798, p. 66).

Pemanah (*Bowman*) merupakan pasukan yang dipersenjatai dengan panah, seperti halnya *Pikemen* pasukan ini juga diambil dari penduduk pribumi. Busur dan anak panah termasuk diantara senjata-senjata yang digunakan di kepulauan Indonesia, jauh sebelum bangsa Eropa (Boontharm, 2003, p. 89).

a) Pasukan Pemanah



Gambar 5: Analisis bentuk visual pasukan sultan (*Bowman*)
(Foto: Andi Dwi Saputro, 2021)

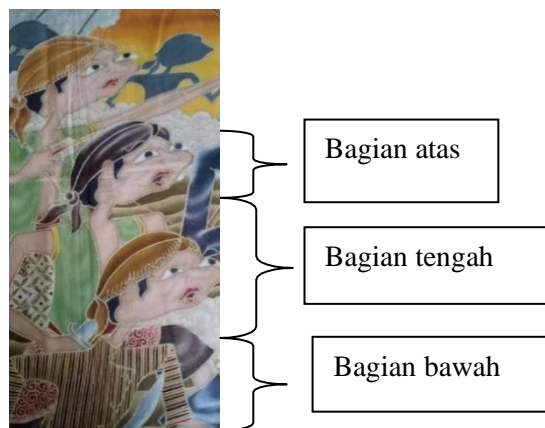
Tabel 4: Analisis bagian dan bentuk pasukan kesultanan (*Bowman*)

No.	Ditinjau	Nama	Istilah dalam Wayang	Perwujudan
1.	Bagian atas	Rambut	<i>Seritan alus</i>	Bewarna hitam dan berjenis rambut lurus
		Telinga	Telinga	Memiliki persamaan telinga manusia hanya ukuran lebih besar
		Mata	<i>Mripatan kedelen</i>	Mata sipit menonjol
		Mulut	<i>Cangkeman mingkem</i>	Mulut (bibir) menutup
		Hidung	<i>Ambangsir</i>	Hidung mancung runcing
2.	Bagian tengah	Leher	Leher	Bentuk kecil memanjang
		Dada	Dada	Rata
		Tangan	Tangan	Lebih panjang di banding proporsi tangan manusia, jari tangan kanan menarik anak panah, tangan kiri mengemam busur panah
3.	Bagian bawah	Kaki	Kaki	Proporsi kaki seperti manusia biasa, kaki kanan lurus ke belakang
4.	Perlengkapan	Penutup kepala	Blangkon	Berwarna coklat dengan kain yang menjuntai
			Anak panah	Berwarna coklat dengan ujung runcing
			Sarung panah	Berwarna coklat digunakan untuk tempat anak panah, dipakai di bagian belakang tubuh

Pasukan *Bowman* memiliki jenis *seritan alus*, yaitu jenis rambut yang berbentuk lurus pada manusia, jenis mata *kedelen*. Bentuk mata *kedelen* dalam wayang beber digunakan untuk mengartikan mata sipit pada manusia bentuknya menyerupai biji kedelai. Mata *kedelen* dalam pewayangan menggambarkan tokoh- tokoh yang berwatak perwira,

tangkas dan pemberani. Mulut pasukan *Bowman* adalah jenis mulut *mingkem* yaitu mulut yang tertutup. Hidungnya berjenis *ambangir*, bentuknya mancung runcing. Pakaian pasukan Bowman dominan digambarkan dengan warna hijau. *Bowman* digambar lebih kecil dibanding Sultan Ageng Tirtayasa, yaitu ramping, dengan memegang panah.

b) Pasukan *Pikemen*



Gambar 6: Pasukan Kesultanan Banten (*Pikemen*)
 (Foto: Andi Dwi Saputro, 2021)

Tabel 5: Analisis bagian dan bentuk pasukan kesultanan (*Pikemen*)

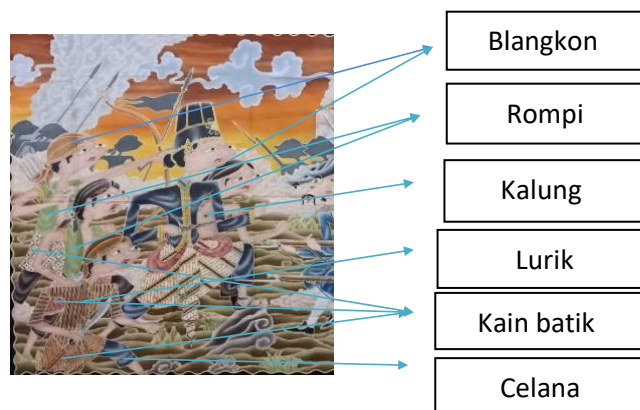
No.	Ditinjau	Nama	Istilah dalam wayang	Perwujudan
1.	Bagian atas	Rambut	<i>Seritan alus</i>	Bewarna hitam dan berjenis rambut lurus
		Telinga	Telinga	Memiliki persamaan telinga manusia hanya ukuran lebih besar
		Mata	<i>Mripatan kedelen</i>	Mata sipit menonjol
		Mulut	<i>Cangkeman damis</i>	Mulut (bibir) membuka tidak terlalu lebar
		Hidung	<i>Ambangsir</i>	Hidung mancung runcing
2.	Bagian tengah	Leher	Leher	Bentuk kecil memanjang
		Dada	Dada	Rata

		Tangan	Tangan	Lebih panjang di banding proporsi tangan manusia, jari tangan kanan mengengam tombak dan belati
3.	Bagian bawah	Kaki	Kaki	Proporsi kaki seperti manusia biasa
4.	Perlengkapan	Penutup kepala	Blangkon	Berwarna coklat da hitam ada kain yang menjuntai
		Pakaian	Rompi	Berwarna hijau dengan warna keemasan pada pergelangan tangan menutupi baian tubuh namun pergelangan dan bagian depan tubuh masih terlihat
			Lurik	Berwarna coklat dengan ciri khas motif garis- garis
			Tanpa pakaian	Tidak mengenakan baju
		Celana	Celana	Berwarna hitam dan coklat panjang sampai 1/3 di bawah lutut
		Hiasan leher	Kalung	Pada prajurit yang memakai tombak, menggunakan kalung dengan lontin berbentuk kotak
		Senjata	Tombak	Berwarna coklat memanjang dengan mata tombak berwarna putih
			Belati	Berwarna putih dengan gagang coklat
		Penutup celana	Batik parang	Berwarna coklat soga
			Batik sulur	Berwarna merah

Pasukan *Pikemen* memiliki jenis *seritan* alus, yaitu jenis rambut yang berbentuk lurus pada manusia, jenis mata *kedelen*. Bentuk mata *kedelen* dalam wayang beber digunakan untuk mengartikan mata sipit pada manusia bentuknya menyerupai biji kedelai. Mata *kedelen* dalam pewayangan menggambarkan tokoh- tokoh yang berwatak perwira, tangkas dan pemberani. Mulut pasukan *Pikemen* adalah jenis mulut

damis yaitu mulut yang terbuka tidak terlalu lebar. Hidungnya berjenis *ambangir*, bentuknya mancung runcing. Pakaian pasukan *Pikemen* dominan digambarkan dengan warna hijau dan juga ada yang memakai lurik. Hal ini dikarenakan pasukan *Pikemen* ada juga yang sukarelawan dari rakyat biasa. Pasukan *Pikemen* digambar lebih kecil dibanding Sultan Ageng Tirtayasa, yaitu ramping, dengan memegang tombak dan belati.

Berikut adalah bagian-bagian dari kelengkapan pakaian *Bowman* dan *Pikemen*:



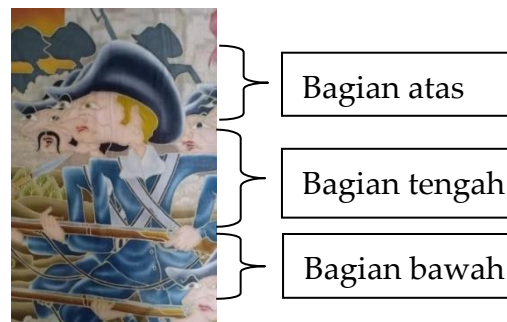
Gambar 7: Kelengkapan pakaian *Bowman* dan *Pikemen*
(Foto: Andi Dwi Saputro, 2021)

Bagian-bagian kelengkapan pakaian *Bowman* dan *Pikemen*:

- (1) Blangkon: Blangkon adalah penutup kepala dari batik yang dibuat sedemikian rupa dan digunakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional jawa (Cisara, 2018, p. 1). Penggunaan Blangkon pada batik wayang beber mempunyai warna coklat dan hitam.
- (2) Rompi: Rompi disini merupakan pakaian yang simpel dari keprajuritan Kesultanan Banten dengan bagian depan yang terbuka.

- (3) Kalung: Kalung merupakan aksesoris yang ada dileher, dalam visual batik wayang beber lakon Sultan Ageng Tirtayasa. Kalung ini hanya dipakai oleh prajurit yang tidak memakai baju, dengan liontin yang berbentuk persegi.
- (4) Lurik: Kata lurik seakar dengan bahasa jawa lorek yang berarti garis-garis juga dengan kata lirik-lirik, yang berarti bergaris-garis, tetapi garisnya kecil- kecil (Wahyono, 1981, p. 21).
- (5) Kain Batik: Penggunaan batik pada prajurit ini ada tiga jenis yaitu batik motif parang, motif sulur dan motif kawung.
- (6) Celana: Celana yang dipakai oleh prajurit banten memiliki dua warna yaitu hitam dan coklat.

3) Visual pasukan Belanda



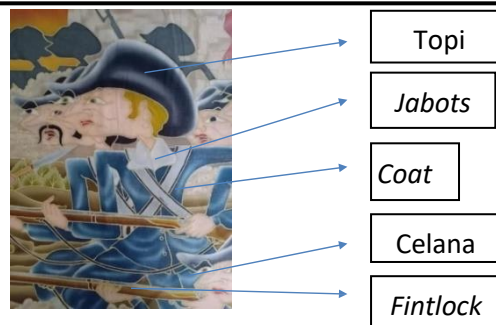
Gambar 8: Pasukan Belanda *Musketeers*
(Foto: Andi Dwi Saputro, 2021)

Tabel 6: Analisis bagian dan bentuk pasukan Belanda

No.	Ditinjau	Nama	Istilah dalam wayang	Perwujudan
1.	Bagian atas	Rambut	<i>Seritan andan- andan</i>	Bewarna hitam dan kuning keemasan, jenis rambut bergelombang
		Telinga	Telinga	Memiliki persamaan telinga manusia hanya ukuran lebih besar
		Mata	<i>Mripatan kedelen</i>	Mata sipit menonjol
		Mulut	<i>Cangkeman damis dan mingkem</i>	Mulut (bibir) membuka tidak terlalu lebar. Dan menutup
		Hidung	<i>Ambangsir</i>	Hidung mancung

				runcing
2.	Bagian tengah	Leher	Leher	Bentuk kecil memanjang
		Dada	Dada	Rata
		Tangan	Tangan	Lebih panjang dibanding proporsi tangan manusia, memegang senapan
3.	Bagian bawah	Kaki	Kaki	Proporsi kaki seperti manusia biasa
4.	Perlengkapan	Topi	<i>Tricorne</i>	Berwarna biru dengan bentuk seperti topi koboi
		Dasi	<i>Jabots</i>	Berwarna putih
		Jas luar	<i>Coat</i>	Berwarna biru, menutupi bagian badan hingga ke pinggang
		Celana	Celana	Berwarna biru panjang
		Senjata	<i>Fintlock</i>	Berwarna coklat mirip dengan senapan laras panjang

Pasukan *Musketeers* memiliki jenis *seritan andan-andan*, yaitu jenis rambut yang bergelombang pada manusia, jenis mata *kedelen*. Bentuk mata *kedelen* dalam wayang beber digunakan untuk mengartikan mata sipit pada manusia bentuknya menyerupai biji kedelai. Mata *kedelen* dalam pewayangan menggambarkan tokoh-tokoh yang berwatak perwira, tangkas dan pemberani. Mulut pasukan *Musketeers* adalah jenis mulut *mingkem* dan *damis* yaitu mulut yang tertutup dan terbuka sedikit. Hidungnya berjenis *ambangir*, bentuknya mancung runcing. Pakaian pasukan *Musketeers* dominan digambarkan dengan warna biru. *Musketeers* digambar lebih kecil dibanding Sultan Ageng Tirtayasa, yaitu *ramping*, dengan memegang senapan.



Gambar 9: Bagian-bagian perlengkapan pakaian pasukan Belanda
(Foto: Andi Dwi Saputro, 2021)

Bagian-bagian kelengkapan pakaian pasukan Belanda:

- a) *Topi Tricorne*: Topi yang biasanya dipakai dan populer dikalangan militer dan menengah atas. Topi ini memiliki ciri khas terlipat 3.
- b) *Jabots*: *Jabots* adalah dasi *cravat* merupakan aksesoris tambahan yang biasanya dipakai oleh kalangan Eropa.
- c) *Coat*: *Coat* disebut pula jas luar merupakan jas tanpa kerah yang panjangnya sampai ke lutut . Lengan coat penuh sampai pergelangan tangan dengan manset coat terbalik. Sebelum coat sebenarnya masih ada 2 bagian yaitu shirt (kemerja putih) dan waistcoat (jas daleman tanpa kerah).
- d) *Celana*: Celana ukuran panjang celana seragam pasukan Belanda hanya sampai ke lutut, pas sesuai ukuran paha berkaus kaki sampai ke lutut, diikat pada bagian bawah lutut dan sepatu pendek atau boots tinggi.
- e) *Fintlock*: *Fintlock* merupakan senapan api yang paling banyak digunakan oleh pasukan Eropa.

b. Dampak Batik Wayang Beber Lakon Sultan Ageng Tirtayasa Di Batik Mahkota Laweyan

Menurut Sachari wacana estetika bukan hanya simbolisasi dan makna, melainkan juga daya (Sachari, 2002, p. 2). Daya merupakan upaya untuk membangkitkan diri dari ketidakberdayaan dalam berbagai hal. Makna dari kedayaan dianalogikan dengan upaya manusia sebagai tindakan penyadaran masyarakat untuk bangkit sebagai tindakan partisipatif masyarakat (Sachari, 2002, p. 100). Dalam teorinya Sachari membagi dampak estetika dalam tiga hal, yaitu estetika sebagai daya penyadar, daya pembelajar dan daya pesona.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Laweyan merupakan kecamatan di bagian barat kota Surakarta yang lebih dikenal dengan Solo. Laweyan dikenal sebagai pusat perajin Batik sejak era Kerajaan Mataram. Latar belakang pemikiran dan konsep batik wayang beber lakon Sultan Ageng Tirtayasa di batik Mahkota Laweyan adalah sejarah perjuangan pahlawan Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan khususnya sejarah tentang Sultan Ageng Tirtayasa. Pengambilan sejarah Sultan Ageng Tirtayasa didasari karena Sultan Ageng Tirtayasa menjadi salah satu pelopor perjuangan melawan penjajah belanda.

Berdasarkan prinsip estetik dalam pembuatan batik wayang beber lakon Sultan Ageng Tirtayasa. Proses pembuatannya diawali dengan pengonsepan, *nyuingging*, *verifikasi* atau memfalidasi sektsa, *nyorek*, *mbathik*, *nyolet*, dan penguncian warna tanpa melalui proses *penglorotan*. Visualisasinya mengadopsi dari cerita Sultan Ageng Tirtayasa khususnya dalam peperangan merebut Benteng Surosowan.

Dampak batik wayang beber lakon Sultan Ageng Tirtayasa di batik Mahkota Laweyan terhadap masyarakat terdiri dari tiga bangunan reseptif, yaitu daya penyadar, daya pembelajar dan daya pesona. Pada tataran daya penyadar, dampak yang diperoleh masyarakat adalah kesadaran terhadap wawasan sejarah khususnya cerita sultan ageng tirtayasa, serta kesadaran akan budaya nusantara. Pada tataran daya pembelajar, dampak yang diperoleh masyarakat sudah masuk proses pembelajaran sebagai respon atas daya penyadar yaitu memperkokoh rasa cinta kesenian dan kebudayaan bangsa serta kesadaran pada sektor perekonomian dengan menjadi objek wisata. Sedangkan dalam tataran daya pesona, dampak yang diperoleh masyarakat adalah pesona dari nilai kebaruan dan pengembangan akan kesenian dan kebudayaan serta pemulihan jati diri bangsa.

Daftar Pustaka

- Boontharm, D. (2003). *The Sultanate of Banten AD 1750 - 1808: A Social and Cultural History*. Inggris: University of Hull.
- Cisara, A. (2018). Blangkon dan Kaum Pria Jawa. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, Vol. 16, No. 2.
- Djelantik, A. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kartika, D. S. (2004). *Seni Rupa Modern "Rekayasa Sains"*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Moleong, J. L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sachari, A. (2002). *Estetika: Makna, Simbol, Daya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Stavorinus, J. S. (1798). The Whole Comprising Afull and Accurate of All the Present and Late Possessions of the Dutch in India. *Voyages to the Zast-Indies*, Vol. 1, 66.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyono, M. (1981). *Lurik, Garis-garis Bertuah*. Jakarta: Djamban.